

# Fear of Death as a Constituent of Authentic Christian Spirituality According to Existentialism of Søren Kierkegaard

Abe FFB Loupatty 

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia  
[abe.loupatty@gmail.com](mailto:abe.loupatty@gmail.com)

**Abstract:** Death can cause horror in humans even if they believe in an afterlife as in Christian beliefs. The horror of death encourages humans to strive for a temporal life. The fear of death also makes man aware of his mortality, so that he has a trembling that encourages him to be submissive and dependent on God. This paper aims to show that fear of death is a constituent of authentic Christian spirituality according to Søren Kierkegaard's existentialism. To that end, this paper will present the paradox of human relations with finite things in Kierkegaard's concept of faith which consists of the double movement of resignation and repetition. In Kierkegaard's concept of faith, there is a paradox in man's relationship with finite things, where he simultaneously resigns and expects repetition. In this paradox, fear of death forms an authentic spirituality, as death becomes the agent that ends the relationship. In this spirituality, fear of death comes with gratitude to God for the relationship in a fragile temporal life. Fear of death shows the sincerity of love for God expressed in human relationships with finite things. This spirituality enables people to be happy with the fragility of temporal life. Feelings of fear and happiness are present in the double movement towards finite things that occur in faith, resulting in an emotional paradox in human attitudes towards the fragility of finite relationships. Thus, as an existential struggle, fear of death is a constituent of authentic spirituality expressed in relationships with God, others, and other relationships in temporal life.

## Research Highlights:

This study concludes that based on Kierkegaard's concept of faith. Man of authentic faith does not lose the fear of death, but continuously has it as constituent of faith and spirituality in this temporal life. The authentic Christian spirituality contains paradox of coexistence between hope for goodness in death and fear of death itself.

## Article history

Submitted 4 August 2023

Revised 1 January 2024

Accepted 2 January 2024

## Keywords

Death; Fear of Death; Søren Kierkegaard; Existentialism; Spirituality

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

## ***Fear of Death* Sebagai Konstituen Spiritualitas Kristen yang Autentik Menurut Eksistensialisme Søren Kierkegaard**

Abe FFB Loupatty 

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia  
abe.loupatty@gmail.com

**Abstrak:** Kematian dapat menimbulkan kengerian pada diri manusia kendati ia meyakini *afterlife* seperti dalam keyakinan Kristen. Kengerian terhadap kematian mendorong manusia untuk memperjuangkan kehidupan yang bersifat temporal. Ketakutan terhadap kematian (*fear of death*) juga menyadarkan manusia akan kefanaannya, sehingga memiliki kegentaran yang mendorongnya bertakzim dan bergantung kepada Tuhan. Makalah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *fear of death* merupakan konstituen dari spiritualitas Kristen yang autentik menurut eksistensialisme Søren Kierkegaard. Untuk itu, makalah ini akan memaparkan paradoks relasi manusia dengan hal-hal *finite* dalam konsep Kierkegaard mengenai iman yang terdiri atas gerakan ganda *resignation* dan *repetition*. Dalam konsep iman menurut Kierkegaard, terdapat paradoks dalam relasi manusia dengan hal-hal yang bersifat *finite*, di mana ia melepas (*resignation*) sekaligus mengharapkan kembali (*repetition*) relasi tersebut secara bersamaan. Dalam paradoksikal ini, *fear of death* membentuk spiritualitas yang autentik, sebab kematian menjadi agen yang mengakhiri relasi tersebut. Dalam spiritualitas tersebut, *fear of death* hadir bersama rasa syukur kepada Tuhan atas relasi dalam kehidupan temporal yang rapuh. *Fear of death* menunjukkan ketulusan kasih kepada Tuhan yang diekspresikan dalam relasi manusia dengan hal-hal yang *finite*. Spiritualitas ini memungkinkan manusia untuk berbahagia dengan kerapuhan kehidupan temporal. Perasaan takut dan bahagia hadir dalam gerakan ganda terhadap hal-hal *finite* yang terjadi dalam iman, sehingga menghasilkan paradoks emosi pada sikap manusia terhadap kerapuhan relasi yang *finite* tersebut. Dengan demikian, sebagai pergumulan eksistensial, *fear of death* merupakan konstituen dari spiritualitas autentik yang dinyatakan dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan relasi lainnya di dalam kehidupan temporal.

**Kata-kata kunci:** Kematian; Ketakutan Terhadap Kematian; Søren Kierkegaard; Eksistensialisme; Spiritualitas

### **PENDAHULUAN**

Kematian merupakan realitas kehidupan yang tidak terhindarkan bagi manusia. Teror kematian menyadarkan manusia bahwa kehidupan ini bersifat *finite* dan temporal, serta mendorongnya untuk mengupayakan berbagai pencapaian hidup, termasuk yang religius. Pada umumnya, ketakutan terhadap kemati-

an (*fear of death*) memotivasi manusia dalam membangun spiritualitas dan kehidupan keagamaan. Akan tetapi, dalam pandangan Kristen secara umum, *fear of death* dianggap bertentangan dengan iman Kristiani. Alasannya adalah kematian merupakan sebuah keuntungan bagi seorang Kristen di mana kehidupan saat ini memang harus dilepaskan demi aktualisasi anugerah Tuhan.<sup>1</sup> Melalui karya pene-

<sup>1</sup>Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, terj. R. H. Fuller, ed. Irmgard Booth (New York: Touchstone,

1995), 89-90, 232-233. Bonhoeffer menjelaskan bahwa kematian bagi orang Kristen mengaktualkan anugerah

busan Kristus, kematian telah menjadi sumber berkat bagi orang Kristen.<sup>2</sup> Oleh karena itu, *fear of death* tidak seharusnya dimiliki oleh orang Kristen, sebab kematian bukan lagi teror baginya.<sup>3</sup> Dalam pandangan tersebut, kematian diposisikan sebagai antagonis lemah yang telah ditaklukkan oleh kemenangan Kristus serta tidak memiliki pengaruh signifikan bagi eksistensi orang Kristen. Apakah hal ini berarti bahwa seorang Kristen sama sekali tidak boleh memiliki *fear of death*? Atau dalam membangun spiritualitas Kristiani, seseorang akan makin kehilangan kegentarannya terhadap realitas kematian?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, makalah ini menggali pemikiran eksistensialisme dari Søren Kierkegaard. Sebagai seorang pemikir Kristen, Kierkegaard juga menilai kematian sebagai keuntungan bagi orang Kristen.<sup>4</sup> Namun, dalam pemikiran Kierkegaard, mengabaikan serta upaya menghilangkan teror kematian merupakan sebuah bentuk eksistensi yang tidak autentik.

Kesadaran manusia atas ketidakberdayaannya dalam menghadapi kematian menghasilkan *fear of death* yang dapat mengantarkannya untuk beriman dan bergantung kepada Tuhan. Dalam konsep iman Kierkegaard, *fear of death* tersebut tidak hilang dalam tahapan beriman, namun menjadi konstituen yang terus-menerus hadir dalam spiritualitas Kristiani selama kehidupan temporal saat ini. Bagi Kierkegaard, baik harapan terhadap kekekalan yang diaktualkan melalui kematian, mau-

pun ikatan dengan kefanaan yang menghasilkan teror kematian sama-sama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri manusia.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, menghilangkan *fear of death* justru dapat menjadi sebuah kondisi *despair*, yaitu penolakan diri untuk menjadi autentik dalam konsep Kierkegaard.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan paradoks koeksistensi harapan kekekalan dan *fear of death* dalam konsep iman Kierkegaard, penulis menggunakan studi pustaka terhadap sumber-sumber pertama dan kedua, serta menguraikan tulisan ini ke dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas konsep iman Kierkegaard sebagai paradoks terhadap relasi manusia dengan objek-objek yang bersifat *finite*. Kemudian, bagian selanjutnya akan menjelaskan kedudukan dari *fear of death* dalam paradoks iman tersebut. Pada bagian terakhir, penulis akan menjelaskan bentuk spiritualitas autentik menurut Kierkegaard dengan *fear of death* sebagai konstituenya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradoks Relasi *Finite* dalam Konsep Iman Kierkegaard

Secara umum, Kekristenan memandang bahwa iman melibatkan relasi antara manusia dengan Tuhan serta menunjukkan signifikansi nilai kekal yang jauh lebih penting daripada yang temporal dan *finite*. Tidak demikian de-

pemuliaan, keterpisahan dari dosa, dan kesatuan dengan Kristus.

<sup>2</sup>Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 84-85.

<sup>3</sup>Hans Kung, *Eternal Life? Life After Death as a Medical, Philosophical and Theology Problem* (London: SCM Press, 1984), 173; R. C. Sproul, *Hai Maut Di Manakah Senangmu: Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian*, terj. Oloria Silaen (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 43. Bagi Sproul, fokus yang terpenting bukanlah kematian, tetapi keadaan spiritual seseorang yang mengalaminya, yaitu mati dalam keadaan beriman atau tidak.

<sup>4</sup>Søren Kierkegaard, "For Self-Examination," dalam *For Self-Examination and Judge for Yourself!* terj. Edward

V. Hong and Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1990), 76-77. Kierkegaard mengatakan bahwa berkat yang diterima oleh orang Kristen melalui kematian adalah sebuah paradoks dalam pernyataan berikut: "*Death goes in between; this is what Christianity teaches, you must die to. The life-giving Spirit is the very one who slays you; the first thing the life-giving Spirit says is that you must enter into death, that you must die to—it is this way in order that you may not take Christianity in vain.*"

<sup>5</sup>Søren Kierkegaard, *The Sickness unto Death*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1980), 13.

<sup>6</sup>Kierkegaard, *Sickness unto Death*, 20.

ngan konsep spiritualitas menurut Kierkegaard, di mana temporalitas serta relasi manusia dengan objek-objek *finite* memiliki peran penting, karena interaksi dengan hal-hal tersebut merupakan bagian dari jati diri *physical* manusia. Oleh karena itu, iman dalam pemikiran Kierkegaard ini merangkul paradoks eksistensi jati diri manusia yang tidak hanya *infinite*, namun juga *finite*.<sup>7</sup>

Kierkegaard menjelaskan jati diri manusia sebagai relasi sintesis antara dimensi *psychical* dan *physical*.<sup>8</sup> Eksistensi dimensi *psychical* memungkinkan manusia untuk memikirkan serta menginginkan hal-hal abstrak dalam kehidupan, yakni nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, serta hal-hal transenden yang melampaui ruang dan waktu. Sementara itu, eksistensi dimensi *physical* membatasi manusia dalam raga jasmani, sehingga nilai-nilai dimensi *psychical* harus diejawantahkan oleh manusia secara konkret melalui tindakan ataupun objek yang bersifat *physical*. Akan tetapi, secara *psychical*, nilai tersebut tidaklah ekuivalen dengan tindakan dan objek *physical* yang mewakilinya. Jadi, kedua dimensi tersebut hadir dalam diri manusia sebagai paradoks eksistensi.

Paradoks eksistensi manusia menghasilkan paradoks dalam iman pada diri manusia. Iman merupakan nilai abstrak dari dimensi *psychical* yang harus memiliki bentuk konkret berdimensi *physical*, agar manusia dapat berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, iman harus memiliki bentuk spiritualitas yang tidak hanya berdimensi *psychical* tetapi juga *physical*. Spiritualitas manusia memperkuat dimensi *psychical* dengan mengarahkannya pada relasi dengan Tuhan yang *infinite*, namun tetap dibatasi oleh jati diri yang *finite* dalam dimensi *physical*. Di tengah ketegangan antara

keduanya, manusia harus membangun spiritualitas melalui sikapnya terhadap objek yang *finite* dalam kehidupan dengan melibatkan iman yang mengandung paradoks. Menurut Kierkegaard, paradoks iman tersebut hadir dalam relasi manusia dengan objek *finite* yang berupa gerakan *resignation* dan *repetition* yang berjalan secara bersamaan sebagai gerakan ganda.<sup>9</sup>

#### Gerakan *Resignation* (Pengunduran Diri) terhadap Relasi *Finite*

Kierkegaard menjelaskan *resignation* sebagai aksi mengundurkan diri dari ikatan dengan relasi *finite* dalam kehidupan.<sup>10</sup> Dalam *Fear and Trembling*, ia menjelaskan *resignation* berdasarkan narasi ujian iman Abraham yang diperintahkan Tuhan untuk mempersembahkan Ishak dan juga ilustrasi ksatria yang melepaskan putri yang dicintainya. Dalam *resignation*, manusia bergerak melepaskan diri dari relasi dengan objek *finite* demi relasi dengan yang *infinite*.

Menurut Kierkegaard, melalui gerakan *resignation* manusia memperoleh *eternal consciousness* yang mendisiplinkannya untuk tidak dikuasai oleh relasi yang *finite*, sehingga dapat mengarahkan diri kepada Tuhan sebagai objek *infinite* tertinggi, sebab “*eternal consciousness is my love for God*.”<sup>11</sup> Dengan melepaskan ikatan dengan yang *finite*, *eternal consciousness* menunjukkan bahwa hal-hal yang bersifat *infinite* merupakan satu-satunya hal yang signifikan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut ditunjukkan oleh Abraham yang rela mempersembahkan anaknya demi ketaatan kepada Tuhan. Ia melepas relasi *temporal* ayah-anak demi relasinya yang kekal dengan Tuhan. Kierkegaard menjelaskan, tanpa *eternal consciousness*, kehidupan manusia hanya

<sup>7</sup>Søren Kierkegaard, “Fear and Trembling,” dalam *Fear and Trembling and Repetition*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton University Press, 1983), 49.

<sup>8</sup>Søren Kierkegaard, *The Concept of Anxiety*, terj. Reidar Thomte (Princeton: Princeton University Press, 1980), 43-44; Kierkegaard, *Sickness unto Death*, 13.

<sup>9</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 48-49; Sharon Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 56.

<sup>10</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 48.

<sup>11</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 48.

kekosongan tanpa makna, karena hanya hidup sebagai makhluk fana tanpa urgensi untuk mengejar nilai kekal.<sup>12</sup>

Meski melepaskan ikatan *finite*, manusia tidak sepenuhnya mati rasa terhadap relasi dengan objek *finite* dalam *resignation*. Seseorang yang melakukan *resignation* tetap merasakan penderitaan dari melepaskan ikatan tersebut. Menurut Kierkegaard, pelaku *resignation* tetap merasakan hal *finite* sebagai kenikmatan tertinggi, karena terikat dalam eksistensi yang *finite*.<sup>13</sup> Kendati melepas kenikmatan tersebut sengit, bagi pelaku *resignation* ikatan tersebut hanya “*as if finitude were the surest thing of all.*”<sup>14</sup> Dengan *eternal consciousness*, hal *finite* di dunia tidak dapat dibandingkan dengan tujuan *infinite* yang dikejar oleh pelaku *resignation*.

Dalam *Fear and Trembling*, Kierkegaard mengilustrasikan ksatria yang melakukan *resignation* dengan melepas putri tanpa melupakan atau kehilangan rasa cinta terhadapnya.<sup>15</sup> Perasaan yang tetap sama tersebut membuatnya menderita, tetapi ksatria justru menganggap penderitaan tersebut sebagai ekspresi dari cinta yang bersifat kekal.<sup>16</sup> Kierkegaard menjelaskan, putri yang temporal ditransfigurasi menjadi kekal secara subjektif oleh ksatria dalam kenangan yang ia pertahankan, di mana makin ia bergerak ke arah *infinite*, makin ia tidak memedulikan aktualitas putri yang temporal.<sup>17</sup> Ksatria tidak lagi berelasi dengan putri yang menua, dan mengalami perubahan hingga kematian. Melalui *resignation*, aktualitas objek *finite* yang dapat rusak dan hilang diawetkan dalam kenangan yang kekal.

Relasi *finite* yang temporal justru menjadi kekal dengan melepaskan objek relasi yang aktual.<sup>18</sup> Meski menghasilkan penderitaan, *resignation* ini dilakukan demi tujuan *infinite* yang lebih tinggi.

*Resignation* tidak harus dilakukan dengan meninggalkan objek *finite* secara konkret, seperti melepaskan kepemilikan atas harta ataupun meninggalkan keluarga. Mengenai hal ini, Sharon Krishek menjelaskan bahwa *resignation* menurut Kierkegaard bukanlah tindakan memutus relasi secara terlihat, melainkan bentuk koneksi yang terus berlangsung dalam relasinya dengan objek *finite*.<sup>19</sup> Bentuk relasi ini membukakan kepada manusia nilai serta kerapuhan dari objek yang *finite*, sehingga manusia menyadari bahwa objek yang temporal tersebut merupakan *essential loss*.<sup>20</sup> *Resignation* menunjukkan kepada manusia keterbatasan kendalinya atas kehidupan sehingga harus bergantung kepada Tuhan yang berdaulat penuh atas segalanya. Meskipun membangkitkan kesadaran terhadap nilai dari hal yang *finite*, *resignation* ini tidak menganggap penting kehadiran aktual objek *finite* yang temporal. Bagi Kierkegaard, sikap ini belum dihitung sebagai iman yang memperlakukan objek *finite* secara autentik.

Menurut Kierkegaard, seseorang yang melakukan *resignation* belum beriman, namun telah melakukan tahap awal untuk dapat memiliki iman. Gerakan *resignation* hanyalah anteseden dari tahap beriman, sebab keteguhan hati untuk dapat melakukannya tidak dinilai sebagai iman, sebab iman bukanlah sekadar emosi ataupun kecondongan hati untuk mele-

<sup>12</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 15.

<sup>13</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 40.

<sup>14</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 40.

<sup>15</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 43.

<sup>16</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 43; Krishek menjelaskan paradoks *resignation* sebagai keadaan di mana manusia sangat menginginkan objek *finite* sekaligus menerima kehilangan atas objek tersebut sebagai ketertundukan pada kedaulatan Tuhan. Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 56.

<sup>17</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 44.

<sup>18</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 44.

<sup>19</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 79. Menurut Krishek, *resignation* Abraham adalah *state of resignation* yang terus-menerus berlangsung dalam relasinya dengan Ishak. Kesiapan Abraham untuk melepaskan “miliknya” merupakan *resignation* yang selalu ada dalam relasi yang *finite* antara dirinya dengan Ishak.

<sup>20</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 57-58, 94-95. Krishek menjelaskan, seluruh objek relasi manusia yang ada di dunia ini adalah *essential loss*, yakni *potential loss* yang sewaktu-waktu menjadi *actual loss* karena temporalitasnya. Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 11.

paskan hal-hal *finite* demi yang *infinite*.<sup>21</sup> Manusia tidak memerlukan iman dalam gerakan *resignation*, sebab dapat dilakukan dengan berlatih menolak daya tarik kenikmatan *finite*.<sup>22</sup> Akan tetapi, *resignation* tidak dapat dipisahkan dari iman, karena menajamkan *eternal consciousness* yang mendorong manusia memiliki relasi *infinite* dengan Tuhan. Menurut Kierkegaard, hubungan antara gerakan *resignation* dan iman bersifat paradoks, sebab segala sesuatu yang dilepaskan dengan *resignation* diterima kembali dengan iman.<sup>23</sup> Tahapan iman dimulai setelah manusia menyadari kerapuhan relasi *finite* yang temporal dan menghadapinya dengan gerakan *resignation*. Dengan demikian, gerakan *resignation* dibutuhkan sebagai anteseden tahapan iman, kendati tidak termasuk tahapan iman itu sendiri.

#### Gerakan *Repetition* (Penerimaan Kembali) terhadap Relasi *Finite*

Setelah gerakan *resignation*, tahapan esensial selanjutnya dalam iman menurut Kierkegaard adalah *repetition*. *Repetition* adalah pemulihan kondisi di mana seseorang menerima kembali hal-hal *finite* yang telah hilang daripadanya. Menurut Kierkegaard, hal ini terjadi pada Ayub ketika Tuhan memulihkan kembali keadaannya bahkan hingga dua kali lipat.<sup>24</sup> *Repetition* juga terjadi pada Abraham yang menerima Ishak kembali, setelah dengan keteguhan hati melakukan *resignation* melalui mempersembahkan anaknya tersebut demi relasi dengan Tuhan.

Menurut Kierkegaard, Abraham menerima Ishak kembali dengan jauh lebih bersukacita daripada saat pertama kali menerimanya, karena terjadi *repetition* setelah *resignation*.<sup>25</sup> Melalui *resignation*, Abraham menyadari kefanaan dan temporalitas relasinya dengan Ishak, sehingga relasi dengan Ishak dapat dihargainya secara penuh. Jika Abraham tidak memiliki iman yang siap menerima kembali Ishak dengan sukacita, maka ia berada dalam posisi yang canggung dan hanya menerima Ishak kembali dengan penderitaan, karena telah melepas relasi *finite* dengan Ishak melalui *resignation*.<sup>26</sup> Seperti halnya gerakan *resignation* tidak berarti meninggalkan objek relasi *finite* secara aktual, *repetition* yang dimaksud oleh Kierkegaard bukan hanya aktualitas pemulihan relasi *finite*, tetapi juga gerakan manusia ke arah objek *finite* tersebut. Dengan kata lain, *repetition* adalah gerakan subjektif yang mengharapakan pemulihan atau penerimaan kembali relasi *finite* setelah gerakan *resignation*. Bagi Kierkegaard, harapan pemulihan relasi *finite* ini adalah iman, meskipun berbanding terbalik dengan *resignation* sebagai anteseden iman.

Edward Mooney menjelaskan bahwa konsep *repetition* Kierkegaard adalah pencerahan religius melalui pemberian tidak terduga, yang dapat berupa menerima kembali hal yang pernah dimiliki ataupun sama sekali baru.<sup>27</sup> Berdasarkan hal itu, dapat diamati bahwa *repetition* tidak selalu berupa keajaiban yang melampaui hukum alam, namun tetap merupakan anugerah Tuhan melalui pemulihan yang tidak dapat diupayakan oleh manusia.

<sup>21</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 47; Abraham tidak hanya melakukan gerakan *resignation*, tetapi juga *repetition* melalui harapan menerima Ishak kembali, sehingga terbukti bahwa ia memiliki iman karena melakukan *resignation* dan *repetition* secara simultan.

<sup>22</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 48.

<sup>23</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 48-49.

<sup>24</sup>Søren Kierkegaard, "Repetition," dalam *Fear and Trembling and Repetition, Kierkegaard's Writings* 6, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton University Press, 1983), 212; Lihat Ayub 29:10-15.

<sup>25</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 35.

<sup>26</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 35.

<sup>27</sup>Edward F. Mooney, pengantar pada *Repetition and Philosophical Crumbs*, oleh Søren Kierkegaard, terj. M.G. Piety (London: Oxford University Press, 2009), viii; Krišek juga menyatakan, *repetition* tidak selalu terjadi dalam bentuk pulihnya relasi lama seperti dalam kasus Abraham, tetapi dapat berupa penerimaan relasi *finite* dengan hal baru yang menggantikan objek relasi yang lama. Krišek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 101; Contohnya adalah *repetition* pada Ayub, di mana ia tidak menerima kembali anak-anaknya yang telah mati, namun menerima anak-anak "baru" sebagai ganti anak-anaknya yang telah mati (Ayub 42:13-15).

Meskipun demikian, bagi Kierkegaard, sama seperti gerakan *resignation*, gerakan *repetition* diupayakan secara aktif oleh manusia.<sup>28</sup> Dalam gerakan *repetition*, manusia harus memiliki keterbukaan untuk menerima kembali relasi *finite* yang telah dilepaskan melalui *resignation*. Manusia cenderung menghindari ikatan dengan relasi *finite* setelah menyadarinya sebagai *essential loss*, dengan terus bergerak ke arah *infinite* sebagai konsekuensi logis adanya *eternal consciousness*. Karena itu, Krishek menjelaskan bahwa gerakan *repetition* memerlukan upaya aktif agar tidak terjebak pada sikap *demonic*, yang menurut Kierkegaard menghalangi manusia untuk menghendaki pemulihan *repetition*.<sup>29</sup> Menerima kembali relasi *finite* memerlukan kesadaran dan sikap aktif manusia untuk bergerak ke arah sebaliknya dari dorongan *eternal consciousness* ke arah *infinite*.

Dalam konsep *repetition* Kierkegaard, relasi *finite* yang diharapkan pulih kembali menunjuk kepada relasi dengan Tuhan. Dalam kehidupan temporal, *repetition* tidak selalu mengembalikan relasi *finite* seperti semula, bahkan, dapat tidak terjadi sama sekali. Oleh sebab itu, Kierkegaard mengatakan bahwa *repetition* yang sejati akan terjadi di dalam kekekalan, di mana terjadi pemulihan paripurna yang tidak dapat dibandingkan dengan *repetition* pada kepemilikan duniawi.<sup>30</sup> Berdasarkan hal ini, menurut Mooney, gerakan *repetition* adalah pengejaran terhadap kekekalan, di mana manusia “*gets the world, the finite and familiar,*

*back again, repeated, but now under the aegis of infinite value, limitless importance.*”<sup>31</sup> Namun, perlu diingat bahwa *repetition* bukan sekadar penerimaan kembali relasi *finite* yang adalah *essential loss*, melainkan pencerahan akan relasi *infinite* dengan Tuhan melalui harapan manusia terhadap relasi *finite* dalam kehidupan temporal.

Gerakan *repetition* harus mencakup harapan pemulihan relasi *finite* dalam kehidupan temporal dan juga kehidupan kekal secara sekaligus. Menurut Kierkegaard, *repetition* bukan soal memperoleh kembali relasi *finite* dalam kehidupan temporal ataupun kekal, tetapi sikap mengharapkan keajaiban yang mustahil dengan keyakinan teguh kepada Tuhan dalam relasi yang *infinite*.<sup>32</sup> Pemulihan *repetition* di kehidupan kekal bukanlah soal mendapatkan kembali relasi *finite* tanpa adanya ancaman kehilangan lagi, tetapi menunjukkan bahwa harapan *repetition* bukan harapan kosong, sebab terdapat kepastian dan pemenuhan tertinggi harapan tersebut di dalam kehidupan kekal.

Dengan harapan pemulihan dalam kehidupan temporal dan juga kekal yang mendatang, menurut Kierkegaard, gerakan *repetition* menjadikan relasi *finite* penuh harapan dan sukacita sebab didasarkan pada relasi dengan Tuhan. Krishek menyimpulkan bahwa melalui konsep gerakan *repetition* Kierkegaard ini, manusia mengekspresikan secara penuh penghargaan kepada relasi *finite* sebagai anu-

<sup>28</sup> Kierkegaard, *Fear and Trembling*, 48, 51-52, 115; Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 143; Kierkegaard selalu menyebutkan gerakan *repetition* dalam bentuk kalimat aktif. Ia menyatakan tindakan aktif yang dilakukan Abraham sebagai *movement of faith*. Hal ini ditekankan oleh Krishek yang membandingkan *repetition* dan *resignation* dengan cara menyebutkan *movement of faith* yang dijelaskan oleh Kierkegaard sebagai *movement of repetition*. Karena itu, penulis menggunakan istilah yang digunakan oleh Krishek, yaitu “gerakan *repetition*” untuk menunjukkannya sebagai sebuah sikap aktif yang diupayakan oleh manusia.

<sup>29</sup> Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 178-179; Kierkegaard menjelaskan sikap *demonic* sebagai *anxiety* terhadap kebaikan. Kierkegaard, *Concept of Anxiety*, 118;

Berkaitan dengan sikap ini, bagi Kierkegaard, dosa adalah tidak menghendaki yang benar, yakni kebaikan manusia itu sendiri. Kierkegaard, *Sickness unto Death*, 95.

<sup>30</sup> Kierkegaard. “Repetition,” 220-221; Roberts juga menerangkan bahwa Kierkegaard menolak pandangan yang menilai konsep valuasi manusia dalam eksistensi setelah kematian sama dengan yang temporal saat ini. Lih. David E. Roberts, *Existentialism and Religious Belief* (New York: Oxford University Press, 1959), 247-248.

<sup>31</sup> Mooney, “Repetition,” 297.

<sup>32</sup> Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, terj. Alastair Hannay (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 171, 514. Keyakinan dalam memegang teguh harapan yang tidak pasti, bahkan mustahil ini dijelaskan oleh Kierkegaard sebagai iman.

gerah Tuhan.<sup>33</sup> Pada dasarnya relasi *finite* mustahil dijalani dengan sukacita dalam naturenya sebagai *essential loss*, tetapi hal ini dimungkinkan oleh relasi dengan Tuhan yang mengatasi kemustahilan. Jadi, manusia menyadari kerapuhan relasi *finite*, namun juga meyakini dan berharap kepada Tuhan yang sanggup memulihkannya, sehingga ia menjalaninya dengan sukacita.

Lebih jauh mengenai *repetition*, menurut Kierkegaard, rancangan keselamatan seluruh ciptaan pasca merupakan rangkaian besar *repetition* yang dikehendaki serta diorkestrasi oleh Tuhan sendiri. Oleh sebab itu, dunia ini juga masih berjalan karena Tuhan menghendaki *repetition* dan tidak berhenti pada dunia yang rusak tanpa memulihkannya.<sup>34</sup> Bagi Kierkegaard, seluruh realitas kehidupan merupakan *repetition*, di mana selalu terjadi suksesi yang menggantikan hal-hal lama dengan yang baru.<sup>35</sup>

Manusia membutuhkan suatu kualitas diri yang memampukannya mengharapkan kemustahilan dalam *repetition* yang tidak dapat diterima oleh nalar tetapi oleh iman. Menurut Kierkegaard, harapan atas kemustahilan tidak dapat dilakukan dengan upaya dan kemampuan diri manusia tanpa sebuah “*virtue*

*of the absurd*.”<sup>36</sup> Menurut Kierkegaard, *virtue of the absurd* adalah sebuah *virtue* (keutamaan) dalam menghidupi dan menjalankan hal-hal yang tidak dapat diharmoniskan dengan nalar manusia untuk memahaminya.<sup>37</sup> *Virtue* ini memampukan manusia mengharapkan hal yang mustahil bagi ekspektasi manusia secara duniawi.<sup>38</sup> Oleh karena itu, bagi Kierkegaard, tahapan iman baru dimulai dalam kondisi di mana nalar dan perhitungan manusia tidak lagi diandalkan.<sup>39</sup>

Bagi Kierkegaard, iman melibatkan harapan atas kemustahilan, sehingga absurditas menjadi karakteristik dari gerakan iman, sebab manusia memilikinya dengan *virtue of the absurd* sebagai kualitas diri yang bertentangan dengan nalar manusia. Dengan meyakini kemustahilan, terjadi perubahan dari *ketidakpastian* objektif menjadi *kepastian* secara subjektif, yang dinilai *absurd* secara objektif.<sup>40</sup> Artinya, melalui pikiran rasional, harapan *repetition* dalam gerakan iman adalah suatu absurditas, sebab hal itu adalah harapan yang mustahil. Jadi, menurut Kierkegaard, *virtue of the absurd* adalah kualitas diri esensial yang memampukan manusia melakukan gerakan iman. Gerakan iman dengan mengharapkan yang mustahil ini didasarkan pada relasi dengan Tuhan.

<sup>33</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 173.

<sup>34</sup>Kierkegaard, “Repetition,” 133.

<sup>35</sup>Kierkegaard, “Repetition,” 133; Di sisi lain, tidak ada yang “baru” dalam kehidupan temporal ini, sebab yang “baru” merupakan produk suksesi yang menggantikan hal fana “lama” yang telah berakhir. Ini sejalan dengan perkataan Pengkhotbah, “tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari” (Pkh. 1:9).

<sup>36</sup>Kierkegaard. “Fear and Trembling,” 34, 36. Johannes de Silentio (pseudonim Kierkegaard) juga menyatakan bahwa dirinya pun tidak sanggup untuk melakukan *movement of faith* dan meyakini absurditas. Melalui pernyataan ini Kierkegaard tampak berintensi menunjukkan betapa mustahilnya bagi manusia untuk dapat memiliki iman dengan kemampuan sendiri.

<sup>37</sup>Edward F. Mooney, “Repetition: Getting the World Back,” dalam *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, ed. Alastair Hannay dan Gordon D. Marino (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 298-299. Mooney menjelaskan, bertindak berdasarkan *virtue of the absurd* berarti melakukan tindakan yang bertentangan dengan psikologis diri dan melampaui “*border of the wondrous*.”

<sup>38</sup>Mooney, “Repetition,” 299; Roger Poole, “The Unknown Kierkegaard: Twentieth Century Receptions,” dalam *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, ed. Alastair Hannay dan Gordon D. Marino (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 56. “*Absurd*” dalam konsep Kierkegaard dijelaskan oleh Poole sebagai “*a category introduced to make livable something that is unthinkable*.”

<sup>39</sup>Kierkegaard. “Fear and Trembling,” 36.

<sup>40</sup>Bagi Kierkegaard, inkarnasi Tuhan dalam eksistensi manusia sebagai Kristus adalah absurd. Ia mengatakan, “*The absurd is that the eternal truth has come about in time, that God has come about, has been born, has grown up, etc., has come about just as the single human being, indistinguishable from any other*.” Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 177; Bagi Kierkegaard, kebenaran adalah paradoks yang absurd dan tidak dapat dicapai dengan menggunakan rasio dan pengetahuan objektif, sebab bertentangan dengan rasio. Kierkegaard, *Philosophical Fragments*, trans. Howard V. Hong and Edna H. Hong (Princeton University Press, 1985), 37, 52, 221.



Dalam konsep iman menurut Kierkegaard, harapan pemulihan relasi *finite* melalui gerakan *repetition* adalah bentuk iman yang sejati bagi manusia dalam kehidupan temporal. *Resignation* memang menyadarkan manusia pentingnya ihwal yang *infinite* dan kekal, namun tindakan itu hanya menyimpan relasi *finite* dalam kenangan. Kesadaran bahwa hal-hal *finite* adalah *essential loss* dalam *resignation* mendorong manusia untuk secara rasional melepaskan relasi *finite* demi berfokus kepada yang *infinite*. Oleh sebab itu, Kierkegaard mengatakan bahwa dengan imanlah, ksatria kembali memperoleh putri, yang dilepaskannya dengan kekuatan sendiri.<sup>41</sup> Menurut Kierkegaard, iman bukan tentang hasrat manusia terhadap yang *infinite* saja, tetapi justru adalah “*temporality, finitude—that is what it is all about.*”<sup>42</sup>

Bagi Kierkegaard, iman merupakan gerakan kembali ke arah *finite*, di mana terdapat batasan membuat banyak hal menjadi mustahil. Meskipun demikian, gerakan tersebut bukan sekadar harapan akan relasi *finite* yang bersifat duniawi melainkan paradoks, karena dilingkupi oleh relasi *infinite* dengan Tuhan. Relasi *finite* yang paradoks ini diawali dengan *resignation* sebagai anteseden yang menunjukkan signifikansi relasi *infinite* dan juga digerakkan dan dipertahankan dengan iman yang mengharapkan kemustahilan berdasarkan relasi dengan Tuhan. Dalam konsep iman Kierkegaard yang paradoks, gerakan *resignation* tidak berhenti setelah gerakan *repetition* terjadi, tetapi keduanya terus-menerus berjalan simultan sebagai iman yang utuh. Oleh sebab itu, konsep iman menurut Kierkegaard adalah sikap paradoks terhadap relasi *finite*

dalam gerakan ganda *resignation* dan *repetition*.

### Gerakan Ganda dalam Iman

Kierkegaard mendefinisikan iman sebagai gerakan ganda yang meliputi *resignation* dan *repetition* yang berjalan secara simultan.<sup>43</sup> Dalam tahap iman, gerakan *resignation* tidak berhenti, tetapi berlanjut bersama-sama dengan gerakan *repetition*. Jika kedua gerakan ini tidak simultan, maka *resignation* dihayati sebagai perbuatan jasa yang dilakukan demi *repetition*. Akibatnya, harapan dalam gerakan *repetition* tidak dipegang dengan kebergantungan total kepada Tuhan, tetapi dengan perasaan layak memperolehnya karena telah melakukan *resignation*.

Kierkegaard menjelaskan gerakan ganda iman melalui tindakan Abraham melepas dan menerima Ishak. Saat mempersembahkan Ishak, Abraham tetap yakin bahwa janji Tuhan melalui keturunannya akan tergenapi, maka ia melakukan gerakan *repetition* dengan mengharapkan yang mustahil terjadi pada hal *finite*, yakni Tuhan membangkitkan Ishak atau cara ajaib lainnya.<sup>44</sup> Gerakan *repetition* Abraham tersebut disertai dengan gerakan *resignation* yang sungguh-sungguh, sehingga ia kembali menerima Ishak dengan sukacita, karena telah siap melepaskannya dengan sungguh-sungguh pula.<sup>45</sup> Dengan demikian, dalam gerakan ganda iman Abraham terdapat paradoks keyakinan bahwa ia harus kehilangan Ishak (dengan siap membunuhnya dengan tangannya sendiri), tetapi juga berharap tetap dapat memiliki relasi *finite* itu.<sup>46</sup> Kedua gerakan tersebut dilakukan oleh Abraham secara

<sup>41</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 49-50.

<sup>42</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 49.

<sup>43</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 36; Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 91.

<sup>44</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 36.

<sup>45</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 36, 118-119.

<sup>46</sup>Kevin Hoffman, “Facing Threats to Earthly Felicity,” *Journal of Religious Ethics* 34 no. 3 (2006): 440, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2006.00277.x>. Menurut Hoffman, paradoks keyakinan Abraham didasarkan pada paradoks

perintah Tuhan yang memerintahkan untuk mempersembahkan Ishak, tetapi juga memberikan Ishak sebagai pemenuhan janji keturunannya; Menurut Krishek, dalam gerakan ganda iman Abraham, terjadi paradoks kehendak, keyakinan dan emosi. Dalam paradoks kehendak, atas kehendaknya sendiri, seseorang melepaskan sekaligus terbuka untuk menerima kembali relasi *finite*. Dalam paradoks keyakinan, ia sadar bahwa realitas temporal tidak memungkinkan kontinuitas dari relasi *finite*, namun terus-menerus mengharapkan relasi tersebut. Dalam paradoks em-

bersamaan dan terus-menerus dalam relasinya dengan Ishak.

Simultanitas gerakan *resignation* dan *repetition* adalah esensial dalam paradoks gerakan ganda iman. Menurut Kierkegaard, *resignation* yang dilakukan orang beriman tidak harus terjadi dalam menghadapi *actual loss* atau ancaman kehilangan yang dramatis.<sup>47</sup> Gerakan *resignation* tersebut dilakukan secara konstan meski tampak seperti relasi *finite* pada umumnya, sebab melalui gerakan *repetition*, seorang yang beriman berelasi dengan objek *finite* seperti manusia lainnya. *Resignation* dalam gerakan ganda iman juga tidak melarikan diri dari *essential loss*, sebab orang yang beriman juga melakukan gerakan *repetition* dan menikmati secara penuh relasi dengan objek *finite*.

Berdasarkan pemikiran Kierkegaard, iman bukan perkara relasi dengan objek yang *infinite* saja, sebab tidak dapat dilepaskan dari relasi *finite* yang merupakan konstituen iman. Tentang hal ini, Krishek menjelaskan bahwa kepedulian terhadap objek *finite* bukan hanya penting dalam gerakan *repetition*, tetapi juga krusial dalam *resignation*.<sup>48</sup> Dalam *resignation* terjadi paradoks pada kepedulian terhadap objek *finite* yang diikuti kesiapan untuk melepaskan ikatan dengannya. Paradoks ini tidak terjadi setelah *actual loss*, melainkan sepanjang relasi *finite* yang dijalani dengan iman.

---

osi, ia merasakan penderitaan dari *resignation* sekaligus sukacita dari gerakan *repetition*. Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 80-81.

<sup>47</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 38-40. Dalam ilustrasi Kierkegaard, *knight of faith* (iman yang sejati) yang melakukan gerakan ganda iman tidak melakukan *resignation* yang mencolok seperti *knight of infinite resignation* (hanya melakukan gerakan *resignation*); Karena itu, Krishek menamakan ilustrasi gerakan ganda iman tersebut sebagai "*mundane knight*." Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 93.

<sup>48</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 85, 87. Krishek menentang pendapat Mooney yang menyatakan bahwa tujuan *resignation* adalah untuk mematikan ikatan kepedulian dengan objek *finite*, sebab *resignation* sendiri bersifat paradoks terhadap ikatan tersebut. Bagi Krishek, tu-

*Resignation* dan *repetition* terjadi karena ada kepedulian terhadap relasi *finite*.

Kierkegaard juga menjelaskan konsep iman melalui kisah monster Merman, yang pasca perjumpaannya dengan seorang wanita, menghadapi pilihan untuk bertobat agar dapat hidup bersamanya atau tetap hidup sebagai monster.<sup>49</sup> Dalam kisah tersebut, Merman tetap menjadi monster, tetapi mengalami *despair* atas jati dirinya.<sup>50</sup> Melalui kisah ini, Kierkegaard memberikan gambaran manusia yang tidak melakukan *resignation* kendati menyadari signifikansi nilai *infinite*, sehingga masuk ke dalam *demonic despair* dengan terpaku pada nilai-nilai yang *finite* tanpa mengejar nilai yang *infinite*.<sup>51</sup> Melalui kisah ini, Kierkegaard menunjukkan pentingnya *resignation* sebagai tahap awal dari gerakan ganda iman.

Meskipun tidak dihitung sebagai iman, gerakan *resignation* sama pentingnya dengan gerakan *repetition*. Menurut Kierkegaard, *resignation* menunjukkan bahwa yang diharapkan dalam *repetition* adalah mustahil secara *finite*.<sup>52</sup> Ia juga menjelaskan, *resignation* menjadi pembeda antara iman dengan kenafian anak kecil yang menyangka setiap keinginannya dapat dikabulkan.<sup>53</sup> Hal ini menjadikan gerakan *resignation* sebagai langkah esensial dalam menjalani kehidupan temporal dengan iman.<sup>54</sup> Melalui *resignation*, manusia menyadari kerapuhan setiap relasi *finite*, dan menghargai keberadaannya yang dapat hilang se-

juan *resignation* adalah menunjukkan nilai sejati dari objek *finite* kendati diperlakukan secara paradoks.

<sup>49</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 94-99.

<sup>50</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 94-95. Kierkegaard menjelaskan *despair* Merman dengan menyatakan, "*he cannot give himself faithfully to any girl, because he is indeed only a Merman.*"

<sup>51</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 178. Menurut Krishek, sikap *demonic* menyebabkan manusia tidak menghendaki upaya mendamaikan diri dengan *essential loss*; Kierkegaard, *Sickness unto Death*, 90. Bagi Kierkegaard, sikap pasrah ini adalah dosa, karena tetap tidak menghendaki kebaikan setelah mengetahui tentang hal tersebut.

<sup>52</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 46-47.

<sup>53</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 47.

<sup>54</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 88.

waktu-waktu, sehingga ia dapat mengekspresikan syukur dengan penuh harap kepada Tuhan dalam gerakan *repetition* sebagai gerakan iman.

Gerakan *repetition* melengkapi kesadaran manusia atas kerapuhan relasi *finite* yang diperoleh melalui gerakan *resignation*. Dalam gerakan *repetition*, manusia bersukacita dengan relasi *finite* dan menikmati aktualitasnya sebagai *potential loss* serta mengharapkan pemulihannya saat menjadi *actual loss*. Menurut Kierkegaard, *repetition* bukan hanya menerima kembali objek *finite*, karena hal *finite* apapun dapat menjenuhkan bagi manusia.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, *repetition* bukan hanya tentang pemulihan, tetapi juga syukur atas aktualitas relasi *finite* saat ini sebagai *essential loss*, dengan harapan akan kontinuitasnya yang didasarkan pada relasi manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, gerakan *resignation* membukakan nilai dari relasi *finite*, sementara gerakan *repetition* memungkinkan manusia menikmati sukacita relasi *finite* secara penuh tanpa jenuh terhadap aktualitas temporalnya.<sup>56</sup> Bagi Kierkegaard, hanya bergantung pada harapan di masa depan saja merupakan sikap pengecut, sedangkan mengenang kebaikan relasi *finite* di masa lalu saja merupakan sikap sensual yang hanya menghendaki kenikmatan temporal objek *finite*.<sup>57</sup> Tanpa gerakan *repetition*, kedua tindakan tersebut hanya menjadi upaya penyangkalan terhadap *essential loss* dalam kehidupan temporal ini.

Kierkegaard menegaskan bahwa melalui sikap menghendaki *repetition* inilah manusia hidup sesuai dengan jati dirinya.<sup>58</sup> Untuk memi-

liki iman dengan gerakan *repetition* yang simultan dengan gerakan *resignation*, manusia membutuhkan keberanian dalam menghadapi ancaman kehilangan yang selalu ada dalam kehidupan temporal. Menurut Kierkegaard, *essential loss* justru merupakan keindahan dari kehidupan temporal, yang jika dijalani dengan gerakan *repetition* menjadi berkat yang selalu memuaskan diri manusia.<sup>59</sup> Keberadaan *essential loss* dalam kehidupan temporal tersebut tidak hanya membentuk gerakan ganda iman, tetapi juga menghasilkan sikap *fear of death* bagi manusia.

### ***Fear of Death* dalam Konsep Gerakan Ganda Iman Kierkegaard**

Relasi *finite* dapat berakhir bukan hanya karena temporalitas objek relasinya, tetapi juga temporalitas subjek relasinya, yakni manusia yang juga bersifat *finite*. Sebagai makhluk *finite*, kematian merupakan realitas tak terhindarkan bagi manusia, sehingga relasi *finite* menjadi *essential loss* karena temporalitas manusia. Kesadaran terhadap hal ini membangkitkan *fear of death* pada diri manusia selama menjalani relasi *finite*, karena kematian menjadi agen yang mengakhiri relasi tersebut. Realitas kematian yang melekat pada relasi *finite*, turut mendasari gerakan *resignation* dan *repetition*, sehingga *fear of death* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam gerakan ganda iman.

Dalam konsep gerakan ganda iman Kierkegaard, objek *finite* adalah kenikmatan yang sangat dipedulikan namun dilepaskan melalui *resignation* karena kesadaran bahwa hal tersebut adalah *essential loss* bagi manusia.<sup>60</sup> Kare-

<sup>55</sup>Tentang hal tersebut, Kierkegaard mengatakan, “*He alone is truly happy who is not deluded into thinking that the repetition should be something new, for then one grows weary of it.*” Kierkegaard, “*Repetition*,” 132.

<sup>56</sup>Kierkegaard, “*Repetition*,” 131-132. Kierkegaard menggambarkan harapan *repetition* bagaikan pakaian yang tidak akan rusak dan selalu pas. Ia juga mengatakan, relasi dengan *resignation* adalah seperti mengejar gadis cantik yang selalu hanya hampir didapat, atau bagaikan tidak pernah puas dengan istri yang cantik dan telah lama bersama.

Namun, relasi dengan *repetition* adalah seperti bersama istri terkasih dan tidak pernah membosankan.

<sup>57</sup>Kierkegaard, “*Repetition*,” 131-132.

<sup>58</sup>Kierkegaard, “*Repetition*,” 131-132.

<sup>59</sup>Kierkegaard, “*Repetition*,” 132.

<sup>60</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 93; Hoffman menjelaskan, ketidakmampuan manusia untuk mengendalikannya *essential loss* mendorongnya untuk berinvestasi pada relasi yang bersifat *infinite* melalui gerakan *resignation*. Hal ini menghasilkan sebuah “*complex form of self-sufficiency*” dalam paradoks kenikmatan *finite* yang justru

na kepedulian terhadap *essential loss* tersebut, maka *fear of death* selalu hadir dalam relasi *finite*, sebab kematian merupakan ancaman yang dapat mengakhirkannya. *Fear of death* adalah esensial dalam paradoks *resignation*, yang mengapresiasi kenikmatan yang *finite*, namun di sisi yang lain melepaskan kenikmatan yang *finite* tersebut. Jika kenikmatan yang *finite* ini tidak disertai *fear of death*, maka tidak terjadi *resignation* yang paradoksikal, bahkan merupakan *despair* terhadap natur *infinite* manusia yang mengharapkan kekekalan. Jadi, *resignation* tidak dapat terjadi tanpa *fear of death* pada diri manusia dalam menikmati relasi dengan objek *finite*.

Berdasarkan konsep paradoks gerakan ganda iman Kierkegaard, iman tidak mungkin tanpa *fear of death*, sebab iman tidak dapat dipisahkan dari ikatan dengan hal yang *finite*. Gerakan *resignation* mengakibatkan manusia tidak dapat menikmati relasi dengan yang *finite* dengan seutuhnya. Respons *resignation* terhadap *fear of death* adalah melepaskan diri dari ikatan dengan hal-hal yang *finite*. Makin *resignation* menghasilkan gerakan ke arah *infinite*, maka intensitas *fear of death* makin berkurang. Namun, gerakan *repetition* secara paradoks mengembalikan manusia pada relasi *finite* di mana *fear of death* terasa lebih intens. Jadi, *fear of death* yang memicu *resignation* membawa manusia menjauhi ketakutan tersebut, tetapi gerakan *repetition* justru mengembalikan manusia kepada *fear of death* dalam relasi *finite*.

Kierkegaard mengatakan bahwa dengan iman, seseorang tidak kehilangan hal yang *finite*, tetapi “*gains it whole and intact.*”<sup>61</sup> Iman bukan saja tidak terpisahkan dari relasi yang *finite*, tetapi iman juga memungkinkan manusia menikmati hal-hal yang *finite* secara utuh. Iman mengarahkan manusia kepada penyempurnaan relasi dengan yang *finite* melalui *re-*

*petition* dalam kehidupan kekal, di mana relasi tersebut tidak lagi di bawah ancaman kematian. Penyempurnaan *repetition* ini memang terjadi di *afterlife*, namun gerakan *repetition* harus terus dilakukan selama kehidupan temporal, di mana *fear of death* selalu menyertai relasi dengan yang *finite*. Dalam kasus Abraham, setelah ia memperoleh *repetition* dengan menerima Ishak kembali, yang ia terima kembali adalah relasi *finite* yang masih berada di bawah ancaman kematian. Dengan demikian, Abraham harus terus melakukan paradoks gerakan *repetition* yang disertai *fear of death* dalam kehidupan temporalnya.

Iman yang dimiliki manusia dalam kehidupan temporal harus selalu disertai dengan *fear of death* sebagai respons dari kesadaran atas *essential loss* dalam setiap relasi *finite*. *Fear of death* baru akan hilang dan tidak diperlukan lagi dalam kehidupan kekal, di mana tidak akan ada lagi *essential loss* melalui *repetition* yang paripurna. Oleh sebab itu, keyakinan teologis Kristen tentang *afterlife* juga merupakan bagian dari gerakan *repetition*. Akan tetapi, dalam gerakan *repetition* yang dijelaskan oleh Kierkegaard, manusia tidak hanya mengharapkan pemulihan relasi *finite* dalam *afterlife*, melainkan juga dalam kehidupan temporal. Dengan demikian, *fear of death* dan harapan *afterlife* dapat hadir bersamaan sebagai paradoks iman yang lahir dari ikatan manusia dengan hal-hal yang *finite* selama berada dalam kehidupan temporal.

Kierkegaard menjelaskan, ketika manusia yang *finite* menyadari jati dirinya juga *infinite*, ia bertolak ke arah *infinite* melalui *resignation*, tetapi iman justru melakukan gerakan sebaliknya, yaitu “*movements of finitude.*”<sup>62</sup> Melalui gerakan iman ke arah yang *finite*, *fear of death* menjadi respons yang tidak terelakkan bagi orang beriman. Dengan demikian, *fear of death* menginisiasi gerakan ganda iman yang

dilepaskan demi menghindari dampak dari *essential loss*. Hoffman, “Facing Threats to Earthly Felicity,” 443-444.

<sup>61</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 37.

<sup>62</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 37-38. Tentang gerakan ganda iman, Kierkegaard mengatakan bahwa “*after having made the movements of infinity, it makes the movements of finitude.*”

mencakup *resignation* dan *repetition*, serta menjadi konstituen iman dalam kehidupan temporal manusia. Kehidupan manusia dengan iman yang disertai *fear of death* ini membentuk spiritualitas yang sejati menurut Kierkegaard, yaitu spiritualitas yang autentik bagi diri manusia selama berada dalam kehidupan temporal.

### Spiritualitas Autentik Menurut Kierkegaard

Menurut Kierkegaard, iman sejati tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat *finite* dan temporal.<sup>63</sup> Iman sejati didasari oleh keyakinan yang total kepada Tuhan dan membentuk spiritualitas yang mendarat pada kehidupan *finite*, dengan terus terarah kepada Tuhan di saat yang bersamaan. Stephen Evans menjelaskan bahwa ini merupakan spiritualitas sejati bagi manusia yang sepenuhnya bergantung kepada Tuhan, sebab menurut Kierkegaard, manusia harus merengkuh jati dirinya yang *finite* sesuai rancangan Tuhan.<sup>64</sup> Penerimaan terhadap status *finite* ini berarti mengakui *fear of death* sebagai bagian jati diri manusia.

Dalam spiritualitas yang sejati, relasi dengan Tuhan dijalani dengan autentisitas diri manusia sebagai sintesis dimensi *psychical* dan *physical*. Oleh sebab itu, spiritualitas ini didasarkan pada kepedulian manusia terhadap objek *finite* sehingga menjadi spiritualitas yang bersifat duniawi. Akan tetapi, relasi *finite* tersebut dijalani dengan bergantung pada relasi yang *infinite* dengan Tuhan, di mana manusia

menangguhkan nalar demi kepercayaan kepada Tuhan. Dalam menghadapi *essential loss* pada relasi yang *finite*, manusia membutuhkan keberanian yang rendah hati untuk bergantung kepada Tuhan, sehingga spiritualitas ini dijalani dengan bahagia meskipun selalu mengandung risiko derita karena kehilangan.

### Kepedulian terhadap Hal *Finite*

Bagi Kierkegaard, dalam spiritualitas yang sejati, manusia menghadapi *essential loss* pada objek relasi *finite* tanpa mengurangi kepedulian terhadapnya. Tentang hal ini, Krishek menjelaskan bahwa gerakan ganda iman mempertahankan kepedulian terhadap objek relasi *finite*, sedangkan klaim kepemilikan serta harapan kepuasan terhadapnya dilepaskan melalui gerakan *resignation*.<sup>65</sup> Kepedulian ini menjadikan relasi manusia dengan objek *finite* dihayati sebagai pemberian dari Tuhan, yang dinikmati dengan penuh syukur.<sup>66</sup>

Kepedulian dalam relasi *finite* terjadi tanpa menuntut kepemilikan ataupun balasan kepuasan dari objek relasi *finite*, sebab keduanya berada di luar kendali manusia sebagai pemilik yang terbatas.<sup>67</sup> Relasi *finite* dapat berakhir kapan saja dan selalu disertai *fear of death*. Kendati demikian, *fear of death* menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap objek relasi *finite* sebagai milik berharga yang berada di bawah ancaman kematian.

<sup>63</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 49; Berdasarkan konsep iman Kierkegaard, menurut Carlisle iman yang hanya berfokus pada aspek kekekalan semata adalah "pseudo-faith." Clare Carlisle, *Kierkegaard's Fear and Trembling* (London: Continuum, 2010), 65, 83-84.

<sup>64</sup>C. Stephen Evans, *Kierkegaard and Spirituality: Accountability as the Meaning of Human Existence* (Grand Rapids: Eerdmans, 2019), 58, 78-79.

<sup>65</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 90-91. Krishek menjelaskan tiga faktor penyusun relasi *finite*, yaitu: (1) klaim kepemilikan, (2) harapan kepuasan, dan (3) kepedulian terhadap objeknya.

<sup>66</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 95-96. Penjelasan Krishek tentang sikap terhadap objek *finite* menurut Kierkegaard sejalan dengan Pengkhotbah, yang menyampaikan bahwa segala yang "di bawah matahari" me-

rupakan pemberian Tuhan yang memang disediakan untuk dinikmati oleh manusia (Pkh. 9:1-12); Perumpamaan tentang talenta juga menggambarkan keterbatasan kepemilikan manusia di hadapan Tuhan sebagai pemilik sejati (Matius 25:14-30). Sikap Ayub terhadap kehilangan yang ia alami juga mencerminkan kesadaran tersebut (Ayb. 1:21).

<sup>67</sup>Emmanuel Gerrit Singgih, *Hidup di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 164. Keterbatasan kepemilikan manusia atas objek *finite* menunjukkan bahwa kendali penuh atasnya dipegang oleh Tuhan, sesuai dengan penafsiran Singgih terhadap Pengkhotbah 9:1, di mana terdapat hal yang tersembunyi bagi manusia karena berada di tangan Tuhan.

Fokus kepada yang *finite* dalam spiritualitas ini tidak mengabaikan relasi dengan Tuhan, justru sebaliknya menjadikannya dasar dari seluruh relasi *finite* manusia, sehingga menghasilkan integritas iman Kristen dalam kehidupan temporal. Melalui spiritualitas ini, manusia menjadi dirinya sendiri, yang menurut Kierkegaard hanya dapat dicapai melalui relasi dengan Tuhan.<sup>68</sup> Spiritualitas ini menghasilkan dinamika kehidupan temporal yang selalu melibatkan Tuhan dalam eksistensi manusia yang berhubungan dengan objek-objek *finite* di sekelilingnya. Dengan menjadikan relasi yang *infinite* dengan Tuhan sebagai dasar relasi yang *finite*, maka kontradiksi dengan rasionalitas nalar manusia dalam iman direndahkan dengan kepercayaan kepada Tuhan.

#### Penanggungan Nalar dalam Kepercayaan kepada Tuhan

Menurut Kierkegaard, relasi *finite* dengan iman adalah seperti pedang yang tergantung di atas orang yang terkasih.<sup>69</sup> Menjalani relasi *finite* dengan sukacita memang merupakan aneh bagi nalar, sebab dijalani dengan keniscayaan penderitaan. Nalar juga menggerakkan kesadaran manusia untuk melakukan *resignation* dengan memilih aspek *infinite* dibandingkan *finite*. Karena itu, Clare Carlisle menjelaskan bahwa nalar yang paradoksikal dibutuhkan untuk menilai kemustahilan dalam gerakan *repetition*.<sup>70</sup> Tanpa nalar, gerakan *repetition* tidak terjadi, karena tanpa bernalar tidak terjadi ketegangan antara rasionalitas dan keyakinan dalam iman. Dalam beriman, manusia tidak menyingkirkan nalar, na-

mun menangguhkannya sehingga ia dapat bertindak melampaui nalarnya.

Kierkegaard menyatakan ujian iman Abraham sebagai “*teleological suspension of the ethical*” di mana terjadi tindakan yang tidak dapat diterima rasionalitas demi relasi dengan Tuhan.<sup>71</sup> Ketaatan Abraham juga bukan terjadi karena ia tidak memiliki kapasitas rasional untuk menilai absurditas perintah Tuhan, tetapi ia menangguhkannya demi beriman kepada Tuhan. Bagi Kierkegaard, kehebatan iman Abraham terletak pada pergumulannya dengan Tuhan yang mengharuskannya memiliki *virtue of the absurd* yang bertolak belakang dengan kualitas diri yang diharapkan manusia.<sup>72</sup> *Virtue* tersebut ditopang dengan tindakan mempercayakan diri kepada Tuhan dalam relasi yang intim, sehingga ia sanggup menangguhkan nalar.<sup>73</sup>

Krishek menyimpulkan bahwa bagi Kierkegaard, mempercayakan diri pada Tuhan berarti memiliki alasan untuk ragu, tetapi menanggung kebingungan tersebut dalam ketaatan.<sup>74</sup> Kepercayaan tersebut berarti berketetapan untuk yakin kepada Tuhan walaupun tidak sesuai dengan nalar. Dengan demikian, kepedulian yang tulus dalam relasi *finite* dengan iman hanya mungkin dilakukan dengan mempercayakan diri kepada Tuhan. Sikap tersebut menjadi dasar spiritualitas sejati, yakni memilih bergantung pada Tuhan dalam menikmati kebahagiaan dengan objek *finite* walaupun rasionalitas dan nalar manusia menunjukkan kebalikannya.

<sup>68</sup>Kierkegaard, *Sickness unto Death*, 29-30.

<sup>69</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 50.

<sup>70</sup>Carlisle, *Kierkegaard’s Fear and Trembling*, 91-92. Carlisle menjelaskan, dalam persepsi kemustahilan tersebut iman adalah absurd karena berada di luar domain manusia yang secara natural membangun persepsi berdasarkan rasionalitas.

<sup>71</sup>Kierkegaard, *Fear and Trembling*, 66-67. Menurut Kierkegaard, Abraham melakukan hal yang tidak dapat dilakukan orang lain. Tindakannya mustahil bagi orang lain bukan karena sulit, tetapi karena tidak memiliki pembenaran tujuan universal di dalamnya—yang diterima dalam

mode eksistensi *ethical* (rasionalitas merupakan karakteristik mode eksistensi *ethical*). Abraham melakukannya bukan atas dasar rasionalitas atau demi kebaikan bersama, melainkan demi memenuhi hasratnya dalam relasinya dengan Tuhan. Hoffman juga menjelaskan bahwa bagi Kierkegaard, Abraham tidak pula merasionalisasi perintah Tuhan yang bertentangan dengan nalarnya. Hoffman, “Facing Threats to Earthly Felicity,” 448-449.

<sup>72</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 16-17.

<sup>73</sup>Hoffman, “Facing Threats to Earthly Felicity,” 447.

<sup>74</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 97.

## Spiritualitas yang Bersifat Duniawi

Spiritualitas Kristiani berdasarkan pemikiran Kierkegaard ini tidak berbentuk gaya hidup yang mencolok atau tampak mentereng. Bagi Kierkegaard, manusia dengan iman sejati tidak dapat dikenali dengan mudah, karena dari luar mereka tampak serupa dengan manusia duniawi lainnya.<sup>75</sup> Evans menerangkan bahwa Kierkegaard tidak setuju dengan spiritualitas melalui kehidupan membiara, karena hanya menekankan eksterior dan membentuk ilusi kontrol dan otonomi manusia yang melepaskan kebergantungan kepada Tuhan.<sup>76</sup> Menurut Kierkegaard, iman sejati meyakini bahwa Tuhan memedulikan perkara kehidupan yang terkecil sekalipun, sehingga manusia beriman bergantung kepada Tuhan bahkan dalam kebutuhan terhadap kenikmatan yang bersifat *finite*.<sup>77</sup> Evans juga menjelaskan bahwa spiritualitas sejati menurut Kierkegaard bukanlah memisahkan diri dari kenikmatan yang *finite*, melainkan kesiapan untuk kehilangan serta tidak menggantungkan nilai dan makna diri pada hal-hal *finite* tersebut.<sup>78</sup>

Menurut Kierkegaard, menikmati hal-hal yang *finite* sebagai manusia seutuhnya adalah “*humblest expression of the God-relationship*.”<sup>79</sup> Karena itu, sikap bergantung bergantung kepada Tuhan diekspresikan dalam setiap tindakan, termasuk juga aktivitas rekreasi,

sebab spiritualitas dan relasi dengan Tuhan tidak hanya terjadi dan dibatasi dalam aktivitas religius saja. Dengan tetap menikmati serta mengharapkan hal-hal duniawi yang bersifat *finite*, maka spiritualitas yang sejati ini sekilas tidak berbeda dengan kehidupan duniawi. Namun, manusia dengan spiritualitas yang sejati menyadari ketidakpastian hal yang *finite* dan selalu bergantung kepada Tuhan dalam setiap ketidakpastian hidupnya.<sup>80</sup> Dengan demikian, dalam spiritualitas ini, manusia menikmati relasi *finite* yang penuh pengharapan, tetapi juga selalu siap untuk kehilangannya. Sikap ini merupakan wujud dari paradoks gerakan ganda iman terhadap relasi *finite* dalam spiritualitas sejati Kierkegaard.

## Keberanian yang Rendah Hati

Kierkegaard menjelaskan bahwa manusia memerlukan keberanian untuk melepaskan diri dari keduniawian, tetapi untuk merengkuhnya kembali melalui gerakan *repetition* membutuhkan “*humble courage*.”<sup>81</sup> Keberanian yang rendah hati diperlukan untuk mengakui jati diri *finite* dan berelasi dengan hal-hal *finite* sebagai *essential loss* dalam kehidupan. Carlisle menjelaskan, keberanian tersebut bagi Kierkegaard merupakan jalan tengah dalam menghindari derita kehilangan, yaitu di antara melekat dan melepaskan diri dari objek *finite* yang dikasihi.<sup>82</sup> Keberanian yang

<sup>75</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 38. Kierkegaard mengatakan, eksterior dari manusia beriman sejati akan tampak sama seperti manusia yang duniawi, sedangkan *knight of infinite resignation* (tidak melakukan gerakan *repetition*) dikenali dengan mudah karena gaya hidupnya yang sangat menolak keduniawian.

<sup>76</sup>Evans, *Kierkegaard and Spirituality*, 74-76, 78-79. Evans juga menjelaskan, kendati menolak spiritualitas yang membiara, Kierkegaard mengapresiasi keseriusan dan kesungguhan manusia dalam gaya hidup membiara.

<sup>77</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 34. Pernyataan *Silentio* (lihat catatan 35) juga menunjukkan bahwa yang menghalangi manusia untuk beriman bukan kurangnya pengetahuan ataupun nalar, melainkan sikap otonomi. Oleh karena itu, *Silentio* yang dapat menjelaskan konsep iman tetap tidak dapat memiliki iman, karena tidak *mau* melepas kemandiriannya untuk bergantung pada Tuhan.

<sup>78</sup>Evans, *Kierkegaard and Spirituality*, 75.

<sup>79</sup>Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 413.

<sup>80</sup>Hoffman, “Facing Threats to Earthly Felicity,” 449. Hoffman menjelaskan, *knight of faith* selalu menghadapi ancaman kekecewaan dalam menginginkan kenikmatan yang *finite*, tetapi tidak menurunkan ekspektasi terhadap kenikmatan tersebut sama sekali. Sikap ini bertentangan dengan rasionalitas manusia.

<sup>81</sup>Kierkegaard, “Fear and Trembling,” 49; Hoffman, “Facing Threats to Earthly Felicity,” 444, 453. Hoffman berpendapat, manusia dapat menghadapi *actual loss* dengan keberanian, namun untuk peduli secara autentik terhadap objek *finite* yang adalah *essential loss*, manusia membutuhkan suatu keberanian yang khusus ini, yaitu keberanian yang rendah hati.

<sup>82</sup>Carlisle, *Kierkegaard's Fear and Trembling*, 195-196. Menurut Carlisle, menerima relasi *finite* dengan tulus sebagai pemberian Tuhan tidak mungkin dilakukan tanpa keberanian yang rendah hati, sebab membutuhkan pula kesiapan untuk menghadapi kehilangan yang tak terhindarkan.

rendah hati dibutuhkan untuk menghadapi penderitaan dalam melekat pada objek *finite* dengan kesadaran bahwa hal tersebut dapat hilang sewaktu-waktu. Selain itu, keberanian ini juga dibutuhkan untuk melepaskan dan merelakan diri kehilangan objek *finite*.

Menurut Kierkegaard, keberanian iman yang sejati hanya dimungkinkan oleh *virtue of the absurd*.<sup>83</sup> Keberanian yang rendah hati membutuhkan *virtue of the absurd* dalam mengakui bahwa semua hal *finite* yang diterima oleh manusia berada di luar kendalinya.<sup>84</sup> Oleh sebab itu, manusia memerlukan keberanian ini untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan dalam berelasi dengan objek *finite* yang rapuh.<sup>85</sup> Keberanian iman ini diperlukan untuk menerima *fear of death* sebagai bagian dari jati diri manusia agar terus menjalani kehidupan dengan penuh gairah terhadap hal-hal *finite*. Keberanian untuk menjalani kehidupan dengan penuh gairah terhadap objek *finite* menghasilkan spiritualitas yang bahagia, meskipun berada di bawah ancaman derita kehilangan hal yang *finite* tersebut.

#### Kebahagiaan dalam Spiritualitas Autentik

Manusia hanya dapat menikmati kebahagiaan yang autentik dalam kehidupan dengan relasi *finite* jika melakukan gerakan ganda iman, sebab relasi tersebut dijalani dengan harapan *infinite* kepada Tuhan. Dalam *Fear and Trembling*, Kierkegaard menyatakan bahwa hanya ksatria iman yang dapat berbahagia dengan putri yang merepresentasikan relasi yang *finite* dalam kehidupan.<sup>86</sup> Krishek menjelaskan bahwa ksatria *resignation*, yang tidak melakukan gerakan *repetition*, tidak dapat berbahagia sekalipun bersama dengan putri, karena terpaku pada ketidakmungkinan adanya

kebahagiaan di masa depan bersama putri yang sejatinya adalah *essential loss*.<sup>87</sup> Dengan demikian, tanpa gerakan ganda iman, manusia hanya akan mengalami *despair* atas realitas kehidupan yang selalu dibayangi oleh *essential loss*.

Menurut Kierkegaard, berbahagia dengan relasi *finite* beserta kerapuhannya harus dijalani dengan iman yang bersifat paradoks.<sup>88</sup> Dalam paradoks iman, manusia menyadari signifikansi dari hal-hal yang *finite* dan mendasari relasi dengannya pada Tuhan yang bersifat *infinite*. Kesadaran ini menghasilkan kebahagiaan yang autentik bagi manusia yang bernatur *finite* sekaligus *infinite*. Melalui relasi dengan Tuhan, manusia dapat mengharapakan kemustahilan dalam kehidupan, sebab harapannya tidak dibatasi oleh rasionalitas manusia, melainkan dihayati dalam kesadaran terhadap kekuasaan Tuhan. Paradoks iman juga berarti kesiapan untuk melepaskan dan menerima dengan tulus relasi yang *finite* sebagai hadiah dari Tuhan. Karena itulah, *fear of death* sebagai respons manusia terhadap kerapuhan relasi *finite* tidak dihindari melainkan direngkuh dalam relasi yang *infinite* dengan Tuhan.

Spiritualitas yang sejati menurut Kierkegaard berani merangkul *fear of death* dan tetap berbahagia dengan relasi yang *finite* dalam paradoks emosi yang menjadikan Tuhan sebagai sumber kebahagiaan. Spiritualitas ini berseerah kepada Tuhan dengan kejujuran dan autentisitas diri sebagai sintesis dimensi *psychical* dan *physical*. Spiritualitas ini tidak melepaskan diri dari hal-hal yang *finite*, sebab hasrat untuk menggenggam yang *finite* tidak mungkin dilepaskan dari diri manusia. Spiritualitas ini berseerah kepada Tuhan dengan terus me-

<sup>83</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 59-60.

<sup>84</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 48; Hoffman, "Facing Threats to Earthly Felicity," 453. Menurut Hoffman, *virtue of the absurd* mentransformasi kapasitas psikologis alami manusia untuk menghadapi paradoks dalam relasi *finite* yang adalah *essential loss*. Karena itu, iman adalah pemberian Tuhan sebagai "*holy passion*" terhadap relasi *finite*.

<sup>85</sup>Mooney, "Repetition," 298. Mooney menjelaskan, bahwa manusia selalu berusaha mengendalikan hal-hal *finite* pada dirinya. Oleh sebab itu, *virtue of the absurd* diperlukan dalam bertindak melawan natur manusia ini.

<sup>86</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 50.

<sup>87</sup>Krishek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 189.

<sup>88</sup>Kierkegaard, "Fear and Trembling," 50.



nikmati dan peduli kepada hal-hal yang *finite* dalam kerapuhannya, namun rela untuk melepaskannya kapan saja. Dengan demikian, *fear of death* terus-menerus ada dalam spiritualitas ini, sebab relasi yang bersifat *finite* yang dijalani oleh manusia menjadi relasi yang tulus di hadapan Tuhan melaluinya.

### *Fear of Death* sebagai Tanggung Jawab Bereksistensi secara Autentik

Spiritualitas menurut Kierkegaard ini merupakan tanggung jawab yang berisiko dalam relasi yang *infinite* dengan Tuhan.<sup>89</sup> Bagi Kierkegaard, beriman memang selalu berisiko bagi manusia.<sup>90</sup> Karena itu, spiritualitas sejati juga menghadapi risiko *fear of death* yang disertai kesiapan untuk menghadapi *essential loss*. Risiko selalu ada dalam upaya menyatakan kasih Tuhan kepada dunia yang *finite* dengan dasar kasih kepada Tuhan dalam relasi yang *infinite*. Menurut Kierkegaard, kasih yang penuh risiko ini juga dilakukan oleh Yesus Kristus selama menjalani kehidupan di dunia dengan eksistensi yang *finite*, sehingga menjadi teladan yang harus diikuti oleh setiap orang Kristen.<sup>91</sup>

Meskipun *fear of death* adalah konstituen yang membentuk spiritualitas sejati, menurut Kierkegaard, perasaan takut bukanlah dasar beriman, sebab spiritualitas Kristen yang seja-

ti tidak didorong oleh rasa takut, melainkan kasih kepada Tuhan.<sup>92</sup> Dalam spiritualitas ini, Tuhan justru menugaskan manusia menghadapi ketakutan dalam kehidupan temporal melalui berelasi dengan objek *finite* yang rapuh, sehingga ia menghidupi naturnya yang *finite* atas dasar kasih kepada Tuhan. Relasi dengan objek *finite* atas dasar kasih kepada Tuhan ini menjadi relasi yang bahagia tanpa menyangkali kerapuhannya karena temporalitas manusia dan objek *finite*.

Kasih yang tulus terhadap objek relasi *finite* mengalami teror dari realitas kematian karena ketegangan antara sifat yang kekal dan temporal. Kierkegaard menyatakan bahwa kasih merupakan satu-satunya penghubung antara kekekalan dan temporalitas, namun sebagai ikatan yang kekal, kasih menjadi beban bagi manusia yang terikat pada temporalitas.<sup>93</sup> Teror kematian yang mengakhiri relasi yang *finite* menghasilkan penderitaan pada ikatan kasih antarmanusia, sebab ikatan itu tidak hilang meski kematian mengakhiri eksistensi manusia secara temporal. Keberadaan realitas kematian menjadikan kepedulian serta kasih manusia terhadap sesamanya dan objek-objek *finite* lainnya sebagai tindakan yang penuh risiko.

Menghadapi risiko mengasihi objek *finite* dalam spiritualitas ini menghasilkan autentisitas

<sup>89</sup>Evans, *Kierkegaard and Spirituality*, 197-199; Krishkek, *Kierkegaard on Faith and Love*, 169-170. Krishkek berpendapat, kepedulian terhadap objek *finite* dalam iman yang dijelaskan oleh Kierkegaard merupakan kasih kepada objek *finite* yang dinyatakan secara *infinite*; Berdasarkan 1 Yohanes 4:20 dapat disimpulkan bahwa mengasihi Tuhan yang *infinite* hanya mungkin dilakukan dengan mengasihi yang *finite*.

<sup>90</sup>Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, 171.

<sup>91</sup>Søren Kierkegaard, "Practice in Christianity," dalam *The Essential Kierkegaard*, ed. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1997), 381-382. Injil mencatat berbagai tindakan Kristus yang memedulikan aspek *finite* dalam mengasihi manusia, yaitu memulihkan penyakit, memenuhi kebutuhan fisik dengan memberi makan, mengatasi ketakutan manusia atas alam, serta turut merasakan kepedihan manusia dalam menghadapi tragedi.

<sup>92</sup>Søren Kierkegaard, *Purity of Heart is to Will One Thing*, terj. Douglas V. Steere (New York: Harper and Brothers, 1948), 79-84; Peter Vardy, *An Introduction to Kierkegaard* (Peabody: Hendrickson, 2008), 82-83. Rush W. Dozier, *Fear Itself: The Origin and nature of the Powerful Emotion That Shapes Our Lives and Our World* (New York: St. Martin Press, 1998), 132, 141. Menurut Dozier, kendati ketakutan dapat mendorong manusia melakukan tindakan religius dan mencari ketenangan dalam agama, agama turut menciptakan ketakutan melalui berbagai dogma. Ia juga menjelaskan, perasaan takut akan hukuman kekal dan konsekuensi spiritual justru bersumber dari kehidupan agamawi. Hal inilah yang ditentang oleh Kierkegaard yang menilai ketakutan sebagai motivasi yang keliru dalam spiritualitas, sebab relasi dengan Tuhan harus dijalankan berdasarkan kasih.

<sup>93</sup>Søren Kierkegaard, *Works of Love*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton University Press: 1995), 6.

manusia di hadapan Tuhan. Sebaliknya, melarikan diri dari risiko mengasihi objek *finite* merupakan kegagalan manusia dalam bereksistensi secara autentik serta mewujudkan potensi jati diri sebagai relasi sintesis dimensi *psychical-physical*. Menjalani relasi *finite* tanpa kesadaran terhadap risikonya sebagai *essential loss* merupakan keyakinan yang semu dan menipu diri. Untuk menjadi diri yang autentik melalui spiritualitas yang sejati, manusia harus menghadapi *fear of death*.

Dalam spiritualitas yang sejati menurut Kierkegaard, signifikansi dari hal yang *finite* menghasilkan relasi autentik antara manusia dengan Tuhan dan dengan lingkungannya. Absennya *fear of death* dalam spiritualitas Kristen justru menjadikan iman manusia tidak autentik. Spiritualitas yang berusaha menghilangkan *fear of death* bukanlah spiritualitas yang autentik, karena menyangkal kesadaran jati diri manusia sebagai relasi sintesis dimensi *psychical-physical*. Dalam spiritualitas ini, relasi *finite* yang tulus dan selalu dibayangi oleh *fear of death* merupakan ekspresi utama dari relasi manusia dengan Tuhan.

### KESIMPULAN

Makalah ini telah menguraikan konsep iman dan spiritualitas autentik menurut Kierkegaard yang mempertahankan *fear of death* sebagai jangkar kesadaran jati diri yang mengarahkan manusia untuk bergantung kepada Tuhan. Hal ini tidak berarti bahwa ketakutan akan terus-menerus merundung kehidupan manusia, tetapi kesadaran bahwa kematian merupakan teror bagi eksistensinya harus selalu ada.<sup>94</sup> Dalam spiritualitas ini, *fear of death* hadir bersama syukur kepada Tuhan atas hal-hal *finite* yang memungkinkan manusia berbahagia dalam kehidupan temporal yang rapuh.

<sup>94</sup> Edward F. Mooney, "The Intimate Agency of Death," dalam Kierkegaard and Death, ed. Patrick Stokes dan Adam Buben (Bloomington: Indiana University Press, 2011), 135-136. Mooney membandingkan kematian dan cinta yang selalu ada dalam pikiran manusia, tetapi baru muncul dan menjadi fokus pada momen-momen tertentu.

Perasaan takut dan bahagia ini hadir dalam gerakan ganda terhadap *finitude* dalam iman, sehingga menghasilkan paradoks emosi pada sikap manusia terhadap kerapuhan relasi *finite*. Oleh karena itu, dalam spiritualitas yang autentik, manusia tidak tenggelam dalam ketakutan, sebab di saat yang sama ia juga merasakan sukacita dan syukur kepada Tuhan atas relasinya dengan objek-objek *finite* yang rapuh dan temporal.

Alkitab memang memuat pesan untuk tidak takut terhadap kematian melalui keyakinan *afterlife*, namun *fear of death* justru harus ada dalam iman yang autentik. Oleh sebab itu, pesan tersebut harus dimaknai sebagai penguatan dalam menghadapi kehilangan temporal dengan mengingatkan jati diri *infinite* manusia yang mendasari harapan kekekalan tanpa menyangkal teror kematian yang mengancam jati diri *finite* manusia. Dengan demikian, *fear of death* dan harapan *afterlife* harus hadir bersama dalam paradoks yang dipegang dalam iman Kristen.

### PERNYATAAN PENULIS

#### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

#### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhi dalam penulisan artikel ini.

Manusia memiliki berbagai hal dalam pikiran tanpa selalu menjadi fokus perhatiannya, sehingga "*having the thought of death or love with requisite salience and intensity, at the ready every moment, is not dwelling on death.*"

## REFERENSI

- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Diedit oleh Irmgard Booth. Diterjemahkan oleh R.H. Fuller. New York: Touchstone, 1995.
- Carlisle, Clare. *Kierkegaard's Fear and Trembling*. London: Continuum, 2010.
- Dozier, Rush W. *Fear Itself: The Origin and Nature of the Powerful Emotion That Shapes Our Lives and Our World*. New York: St. Martin Press, 1998.
- Evans, C. Stephen. *Kierkegaard and Spirituality: Accountability as the Meaning of Human Existence*. Grand Rapids: Eerdmans, 2019.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Hoffman, Kevin. "Facing Threats to Earthly Felicity." *Journal of Religious Ethics* 34, no. 3 (2006): 439-459. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2006.00277.x>.
- Kierkegaard, Søren. "For Self-Examination." Dalam *For Self-Examination and Judge for Yourself!*, diterjemahkan oleh Edward V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1990.
- Kierkegaard, Søren. "Practice in Christianity." Dalam *The Essential Kierkegaard*, diedit dan diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1997.
- Kierkegaard, Søren. "Repetition." Dalam *Repetition and Philosophical Crumbs*, diterjemahkan oleh M.G. Piety, introduksi oleh Edward F. Mooney. London: Oxford University Press, 2009.
- Kierkegaard, Søren. *Concluding Unscientific Postscript*. Diterjemahkan oleh Alastair Hannay. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling and Repetition*. Diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton University Press, 1983.
- Kierkegaard, Søren. *Philosophical Fragments*. Diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1985.
- Kierkegaard, Søren. *Purity of Heart is to Will One Thing*. Diterjemahkan oleh Douglas V. Steere. New York: Harper and Brothers, 1948.
- Kierkegaard, Søren. *The Concept of Anxiety*. Diterjemahkan oleh Reidar Thomte. Princeton: Princeton University Press, 1980.
- Kierkegaard, Søren. *The Sickness unto Death*. Diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton: Princeton University Press, 1980.
- Kierkegaard, Søren. *Works of Love*. Diterjemahkan oleh Howard V. Hong dan Edna H. Hong. Princeton University Press: 1995.
- Krishek, Sharon. *Kierkegaard on Faith and Love*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Kung, Hans. *Eternal Life? Life After Death as a Medical, Philosophical and Theology Problem*. London: SCM Press, 1984.
- Mooney, Edward F. "Repetition: Getting the World Back." Dalam *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, diedit oleh Alastair Hannay dan Gordon D. Marino, 282-307. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Mooney, Edward F. "The Intimate Agency of Death." Dalam *Kierkegaard and Death*, diedit oleh Patrick Stokes dan Adam Buben, 133-149. Bloomington: Indiana University Press, 2011.
- Poole, Roger. "The Unknown Kierkegaard: Twentieth Century Receptions." Dalam *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, diedit oleh Alastair Hannay dan Gordon D. Marino, 48-75. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Roberts, David E. *Existentialism and Religious Belief*. New York: Oxford University Press, 1959.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Hidup di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Sproul, R.C. *Hai Maut Di Manakah Sengatmu: Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian*. Diterjemahkan oleh Oloria Silaen. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.

Vardy, Peter. *An Introduction to Kierkegaard*. Peabody: Hendrickson, 2008.